

GERAKAN FEMINISME ISLAM: PEMIKIRAN TOKOH-TOKOH GENDER ISLAM KONTEMPORER

Islamic Feminism Movement: The Thought of Contemporary Islamic Gender Figures

Haisusyi^{1*}

Normuslim²

Hamdanah³

*1-3 Universitas Islam Negeri
Palangka Raya

*email: haisusyi@gmail.com

Lisensi:CC-BY 

Abstrak

Perkembangan wacana gender dalam dunia Islam telah melahirkan berbagai pemikiran kritis yang berupaya menafsirkan kembali ajaran Islam secara lebih adil terhadap perempuan. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah munculnya gerakan feminisme Islam yang berusaha memperjuangkan kesetaraan gender dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran tokoh-tokoh feminisme Islam kontemporer, khususnya Qasim Amin dari Mesir dan Fatima Mernissi dari Maroko. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang mengkaji berbagai literatur akademik yang berkaitan dengan pemikiran kedua tokoh tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Qasim Amin menekankan pentingnya pendidikan dan reformasi sosial sebagai sarana untuk meningkatkan posisi perempuan dalam masyarakat Muslim. Ia mengkritik berbagai praktik sosial yang dianggap membatasi peran perempuan, seperti pembatasan akses pendidikan dan praktik pemungutan perempuan. Sementara itu, Fatima Mernissi lebih menekankan pada kritik terhadap interpretasi patriarkal terhadap teks-teks keagamaan yang selama ini mendominasi pemikiran Islam. Mernissi menggunakan pendekatan historis dan sosiologis untuk menunjukkan bahwa banyak interpretasi yang membatasi perempuan sebenarnya merupakan konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat patriarkal. Pemikiran kedua tokoh ini memberikan kontribusi penting dalam perkembangan feminisme Islam serta membuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai kesetaraan gender dalam perspektif Islam.

Kata Kunci:

Feminisme Islam,
Pemikiran Tokoh Gender Islam
Kontemporer

Keywords:

Islamic Feminism,
The Thought of Contemporary
Islamic Gender Figures

Abstract

The development of gender discourse in the Islamic world has given rise to various critical perspectives that seek to reinterpret Islamic teachings in a way that is more just toward women. One manifestation of this development is the emergence of the Islamic feminism movement, which strives to promote gender equality while remaining grounded in Islamic values. This article aims to analyze the thoughts of contemporary Islamic feminist figures, particularly Qasim Amin from Egypt and Fatima Mernissi from Morocco. The study employs a qualitative research method with a library research approach, examining various academic literatures related to the ideas of these two figures. The findings show that Qasim Amin emphasized the importance of education and social reform as means to improve the position of women in Muslim society. He criticized various social practices that restrict women's roles, such as limited access to education and the practice of secluding women. Meanwhile, Fatima Mernissi focused more on critiquing patriarchal interpretations of religious texts that have long dominated Islamic thought. Mernissi applied historical and sociological approaches to demonstrate that many interpretations restricting women are in fact social constructions that developed within patriarchal societies. The ideas of these two figures make a significant contribution to the development of Islamic feminism and open broader discussions on gender equality from an Islamic perspective.

Submit Tgl.: 23-April-2026

Diterima Tgl.: 25-April-2026

Diterbitkan Tgl.: 01-Mei-2026

PENDAHULUAN

Perkembangan isu kesetaraan gender dalam masyarakat modern telah mendorong munculnya berbagai diskursus baru dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam kajian keislaman. Dalam beberapa dekade terakhir, wacana mengenai relasi antara laki-laki dan perempuan dalam perspektif Islam semakin berkembang dan menjadi perhatian para akademisi maupun aktivis sosial. Hal ini tidak terlepas dari kesadaran bahwa dalam banyak masyarakat Muslim masih terdapat berbagai bentuk ketidaksetaraan gender yang memengaruhi kehidupan perempuan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Ketidaksetaraan tersebut sering kali tidak hanya bersumber dari struktur sosial yang patriarkal, tetapi juga dari pemahaman keagamaan yang ditafsirkan secara bias gender sehingga menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan dalam masyarakat (Badran, 2009).

Isu kesetaraan gender dalam Islam sebenarnya bukanlah persoalan baru. Sejak awal kemunculannya, Islam telah membawa pesan moral yang menekankan keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, serta perlindungan terhadap kelompok yang lemah dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat Arab pra-Islam, perempuan sering kali berada dalam posisi yang sangat rentan dan mengalami berbagai bentuk diskriminasi, seperti tidak memiliki hak waris, tidak memperoleh akses pendidikan, bahkan dalam beberapa kasus mengalami praktik penguburan bayi perempuan hidup-hidup. Kehadiran Islam membawa perubahan besar dengan mengangkat derajat perempuan serta memberikan berbagai hak yang sebelumnya tidak dimiliki oleh mereka (Ahmed, 1992).

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari asal-usul yang sama serta memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah SWT. Prinsip ini tercermin dalam berbagai ayat yang menegaskan bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh tingkat ketakwaannya. Selain itu, Islam juga memberikan hak-hak tertentu kepada perempuan, seperti hak memperoleh pendidikan, hak memiliki harta, serta hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, secara normatif ajaran Islam sebenarnya mengandung nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender yang sangat kuat (Engineer, 2008).

Namun demikian, dalam praktik sosial yang berkembang di berbagai masyarakat Muslim, sering kali terjadi kesenjangan antara nilai-nilai normatif ajaran Islam dengan realitas kehidupan yang dialami oleh perempuan. Dalam banyak kasus, perempuan masih menghadapi berbagai bentuk marginalisasi dan diskriminasi yang dibenarkan dengan menggunakan interpretasi keagamaan tertentu. Interpretasi tersebut biasanya berkembang dalam konteks budaya patriarkal yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam proses penafsiran teks-teks keagamaan. Akibatnya, perspektif perempuan sering kali terabaikan dalam kajian keislaman yang berkembang selama berabad-abad (Wadud, 1999).

Kondisi inilah yang kemudian mendorong munculnya berbagai gerakan intelektual yang berusaha mengkaji kembali ajaran Islam dengan pendekatan yang lebih kritis dan kontekstual. Salah satu gerakan intelektual yang berkembang dalam konteks tersebut adalah feminisme Islam. Menurut Badran (2009), feminisme Islam merupakan suatu gerakan pemikiran yang berupaya menginterpretasikan kembali ajaran Islam dengan menggunakan perspektif keadilan gender. Gerakan ini berangkat dari keyakinan bahwa nilai-nilai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sebenarnya telah terkandung dalam ajaran Islam, namun sering kali tertutupi oleh interpretasi patriarkal yang berkembang dalam masyarakat.

Feminisme Islam tidak sekadar mengadopsi konsep feminisme Barat, tetapi berusaha membangun kerangka pemikiran yang berakar pada sumber-sumber ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Melalui pendekatan ini, para pemikir feminis Muslim berupaya menunjukkan bahwa Islam pada dasarnya mendukung prinsip keadilan dan kesetaraan gender. Oleh karena itu, berbagai praktik diskriminatif terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat

Muslim perlu dikaji kembali secara kritis untuk memastikan apakah praktik tersebut benar-benar berasal dari ajaran Islam atau hanya merupakan produk budaya dan interpretasi tertentu (Badran, 2009).

Kemunculan gerakan feminisme Islam tidak dapat dilepaskan dari perkembangan sosial dan politik yang terjadi di dunia Muslim sejak abad ke-19. Pada masa tersebut, banyak masyarakat Muslim mengalami perubahan besar akibat kolonialisme, modernisasi, serta interaksi dengan berbagai pemikiran baru yang berkembang di Barat. Kondisi tersebut mendorong munculnya berbagai gerakan reformasi Islam yang bertujuan untuk memperbaiki pemikiran keagamaan agar lebih relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, sejumlah intelektual Muslim mulai mengkaji kembali berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk persoalan yang berkaitan dengan posisi perempuan dalam masyarakat (Ahmed, 1992).

Salah satu tokoh yang dianggap sebagai pelopor dalam pemikiran tentang emansipasi perempuan dalam dunia Islam adalah Qasim Amin dari Mesir. Ia dikenal sebagai seorang intelektual Muslim yang sangat kritis terhadap kondisi sosial perempuan dalam masyarakat Arab pada akhir abad ke-19. Qasim Amin melihat bahwa keterbelakangan perempuan dalam bidang pendidikan dan sosial merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemunduran masyarakat Muslim secara keseluruhan (Amin, 1899).

Melalui karya-karyanya yang terkenal, yaitu *Tahrir al-Mar'ah* (1899) dan *Al-Mar'ah al-Jadidah* (1900), Qasim Amin mengemukakan gagasan tentang pentingnya pembebasan perempuan dari berbagai bentuk pembatasan sosial yang menghambat perkembangan mereka. Ia berpendapat bahwa perempuan harus diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk memperoleh pendidikan dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Menurutnya, kemajuan suatu bangsa tidak dapat dicapai apabila perempuan sebagai bagian penting dari masyarakat tidak memperoleh kesempatan untuk berkembang secara optimal (Amin, 1900).

Pemikiran Qasim Amin pada masa itu menimbulkan berbagai kontroversi di kalangan masyarakat Muslim, terutama karena ia mengkritik berbagai praktik budaya yang dianggap merugikan perempuan, seperti pembatasan pendidikan bagi perempuan dan praktik pemungutan. Meskipun demikian, gagasan-gagasannya memiliki pengaruh yang besar dalam mendorong munculnya diskursus mengenai hak-hak perempuan dalam masyarakat Muslim pada periode berikutnya.

Selain Qasim Amin, tokoh lain yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan feminisme Islam kontemporer adalah Fatima Mernissi dari Maroko. Mernissi dikenal sebagai seorang sosiolog, penulis, dan pemikir feminis Muslim yang banyak mengkaji persoalan gender dalam masyarakat Islam. Berbeda dengan Qasim Amin yang lebih menekankan aspek sosial dan pendidikan, Mernissi lebih fokus pada kritik terhadap interpretasi patriarkal terhadap teks-teks keagamaan (Mernissi, 1991).

Melalui berbagai karya ilmiahnya, Mernissi berusaha menunjukkan bahwa banyak interpretasi terhadap hadis dan teks-teks keagamaan yang selama ini digunakan untuk membatasi peran perempuan sebenarnya perlu dikaji kembali secara kritis. Ia menekankan pentingnya memahami konteks historis dan sosial ketika teks-teks tersebut muncul, sehingga penafsiran yang dihasilkan tidak terlepas dari prinsip-prinsip keadilan yang diajarkan dalam Islam. Dalam pandangannya, dominasi laki-laki dalam proses produksi pengetahuan keagamaan telah menyebabkan perspektif perempuan sering kali tidak mendapatkan ruang yang memadai dalam kajian Islam (Mernissi, 1991).

Pemikiran Fatima Mernissi memberikan kontribusi penting dalam membuka ruang dialog baru dalam kajian keislaman, terutama terkait dengan isu-isu gender dan kekuasaan. Ia menunjukkan bahwa teks-teks keagamaan tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosial dan politik yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, kajian terhadap hadis dan tradisi Islam perlu dilakukan secara kritis dan historis agar dapat menghasilkan pemahaman yang lebih adil dan inklusif terhadap perempuan.

Pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi menunjukkan bahwa isu kesetaraan gender dalam Islam merupakan bagian dari dinamika intelektual yang terus berkembang dalam dunia Muslim. Kedua tokoh ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengkaji persoalan gender, namun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu memperjuangkan keadilan dan kesetaraan bagi perempuan dalam masyarakat Muslim. Qasim Amin lebih menekankan aspek reformasi sosial dan pendidikan, sedangkan Mernissi lebih fokus pada kritik terhadap interpretasi patriarkal dalam tradisi keilmuan Islam.

Dengan demikian, kajian terhadap pemikiran kedua tokoh ini menjadi penting untuk memahami perkembangan wacana feminisme Islam serta kontribusinya dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender dalam masyarakat Muslim. Melalui analisis terhadap gagasan-gagasan yang mereka kemukakan, dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana ajaran Islam dapat ditafsirkan secara lebih adil dan relevan dengan perkembangan masyarakat modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran dua tokoh feminisme Islam kontemporer, yaitu Qasim Amin dan Fatima Mernissi, serta menganalisis kontribusi pemikiran mereka dalam perkembangan wacana kesetaraan gender dalam perspektif Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana gagasan-gagasan feminisme Islam berkembang serta bagaimana pemikiran tersebut dapat menjadi dasar dalam membangun relasi gender yang lebih adil dalam masyarakat Muslim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis pemikiran tokoh-tokoh feminisme Islam melalui kajian terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam konsep, gagasan, serta argumentasi yang dikemukakan oleh para tokoh yang menjadi objek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya utama tokoh yang menjadi fokus penelitian, seperti buku *Tahrir al-Mar'ah* dan *Al-Mar'ah al-Jadidah* karya Qasim Amin serta buku *Beyond the Veil* dan *The Veil and the Male Elite* karya Fatima Mernissi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, buku akademik, serta penelitian terdahulu yang membahas tentang feminisme Islam dan kajian gender dalam perspektif Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansinya dengan tema feminisme Islam dan pemikiran tokoh yang dikaji. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mencatat, serta mengklasifikasikan berbagai informasi yang berkaitan dengan pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara mengidentifikasi gagasan utama yang dikemukakan oleh masing-masing tokoh, kemudian membandingkan dan menginterpretasikan pemikiran tersebut dalam konteks perkembangan feminisme Islam. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi pemikiran kedua tokoh dalam perkembangan wacana kesetaraan gender dalam perspektif Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Qasim Amin tentang Emansipasi Perempuan

Qasim Amin dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah pemikiran sosial di dunia Islam yang secara terbuka mengangkat isu emansipasi perempuan pada akhir abad ke-19. Ia sering disebut sebagai pelopor gerakan pembaruan yang memperjuangkan peningkatan status perempuan dalam masyarakat Muslim. Pemikirannya muncul dalam konteks sosial Mesir yang pada masa itu masih sangat dipengaruhi oleh struktur budaya patriarkal yang kuat. Dalam masyarakat tersebut, perempuan cenderung ditempatkan pada posisi domestik dan memiliki akses yang sangat terbatas terhadap pendidikan, aktivitas sosial, maupun partisipasi dalam ruang publik (Ahmed, 1992).

Pada masa itu, kehidupan perempuan di Mesir sangat dipengaruhi oleh berbagai tradisi sosial yang membatasi mobilitas dan kebebasan mereka. Perempuan sering kali dipandang hanya memiliki peran sebagai ibu rumah tangga yang bertugas mengurus keluarga dan anak-anak. Akibatnya, banyak perempuan tidak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi intelektual maupun keterampilan yang dimiliki. Kondisi ini menurut Qasim Amin menjadi salah satu penyebab utama keterbelakangan masyarakat Muslim dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain yang telah memberikan ruang lebih luas bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan (Amin, 1899).

Pemikiran Qasim Amin mengenai emansipasi perempuan banyak dipengaruhi oleh pengalaman intelektualnya selama menempuh pendidikan di Eropa, khususnya di Prancis. Pengalaman tersebut membuatnya melihat perbedaan yang cukup signifikan antara kondisi perempuan di Eropa dengan perempuan di masyarakat Mesir pada masa itu. Di Eropa, perempuan mulai memperoleh kesempatan untuk mengakses pendidikan serta terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan intelektual. Hal ini membuat Qasim Amin menyadari bahwa kemajuan suatu masyarakat tidak dapat dilepaskan dari peran aktif perempuan dalam berbagai bidang kehidupan (Badran, 2009).

Salah satu gagasan utama yang dikemukakan oleh Qasim Amin adalah pentingnya pendidikan bagi perempuan. Dalam pandangannya, pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup perempuan sekaligus mendorong kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Ia berpendapat bahwa perempuan memiliki kemampuan intelektual yang sama dengan laki-laki sehingga mereka berhak memperoleh kesempatan pendidikan yang setara. Menurutnya, tidak ada alasan yang dapat membenarkan pembatasan akses pendidikan bagi perempuan karena hal tersebut justru akan menghambat perkembangan masyarakat (Amin, 1900).

Qasim Amin juga menegaskan bahwa pendidikan perempuan memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan generasi berikutnya. Ia berpendapat bahwa perempuan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak-anak sejak usia dini. Oleh karena itu, perempuan yang memiliki pendidikan yang baik akan mampu mendidik generasi muda dengan lebih baik pula. Dalam konteks ini, pendidikan perempuan tidak hanya memberikan manfaat bagi individu perempuan itu sendiri, tetapi juga bagi keluarga dan masyarakat secara luas (Engineer, 2008).

Selain menyoroti pentingnya pendidikan, Qasim Amin juga mengkritik berbagai praktik sosial yang dianggap merugikan perempuan. Salah satu praktik yang paling banyak mendapat kritik darinya adalah tradisi pemingitan atau pengasingan perempuan dari ruang publik. Pada masa itu, banyak perempuan di masyarakat Mesir yang hidup dalam sistem sosial yang membatasi interaksi mereka dengan dunia luar. Mereka jarang diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sosial maupun intelektual di luar rumah.

Qasim Amin berpendapat bahwa praktik pemingitan tersebut tidak memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Menurutnya, pembatasan yang berlebihan terhadap perempuan justru lebih merupakan hasil dari tradisi sosial dan budaya patriarkal yang berkembang dalam masyarakat, bukan berasal dari ajaran agama (Amin, 1899). Ia menekankan bahwa

Islam pada dasarnya memberikan penghormatan yang tinggi terhadap perempuan serta memberikan hak-hak yang jelas bagi mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam pandangannya, ajaran Islam sebenarnya memberikan ruang yang cukup luas bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial selama mereka tetap menjaga nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama. Qasim Amin menilai bahwa banyak praktik yang membatasi kebebasan perempuan sering kali didasarkan pada interpretasi yang sempit terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, ia mendorong masyarakat untuk memahami kembali ajaran Islam secara lebih rasional dan kontekstual agar tidak digunakan sebagai legitimasi bagi praktik-praktik yang merugikan perempuan (Badran, 2009).

Selain itu, Qasim Amin juga menyoroti pentingnya perubahan pola pikir masyarakat dalam memandang peran perempuan. Menurutnya, selama masyarakat masih memandang perempuan sebagai makhluk yang lebih rendah dari laki-laki, maka upaya untuk meningkatkan status perempuan akan selalu menghadapi berbagai hambatan. Oleh karena itu, ia menekankan perlunya reformasi sosial yang tidak hanya memberikan kesempatan yang lebih luas bagi perempuan, tetapi juga mengubah cara pandang masyarakat terhadap posisi perempuan dalam kehidupan sosial (Ahmed, 1992).

Pemikiran Qasim Amin juga menekankan bahwa kemajuan suatu bangsa tidak dapat dicapai tanpa keterlibatan perempuan dalam proses pembangunan. Ia berpendapat bahwa perempuan merupakan setengah dari populasi masyarakat sehingga mengabaikan potensi mereka sama saja dengan mengabaikan setengah dari sumber daya manusia yang dimiliki suatu bangsa (Amin, 1900). Dalam konteks ini, pemberdayaan perempuan menjadi salah satu kunci penting dalam upaya mencapai kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya.

Seiring berjalannya waktu, pemikiran Qasim Amin memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan wacana mengenai hak-hak perempuan di dunia Islam. Karya-karyanya menjadi salah satu rujukan penting bagi para pemikir dan aktivis yang memperjuangkan kesetaraan gender dalam masyarakat Muslim. Ia berhasil membuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai posisi perempuan dalam Islam serta mendorong masyarakat untuk mengkaji kembali berbagai praktik sosial yang selama ini dianggap sebagai bagian dari tradisi keagamaan (Badran, 2009).

Dengan demikian, pemikiran Qasim Amin dapat dipandang sebagai salah satu fondasi awal dalam perkembangan wacana feminisme Islam. Melalui gagasan-gagasannya mengenai pendidikan perempuan, kritik terhadap praktik patriarkal, serta pentingnya keterlibatan perempuan dalam kehidupan sosial, Qasim Amin telah memberikan kontribusi penting dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesetaraan gender dalam perspektif Islam.

Pemikiran Fatima Mernissi tentang Kritik terhadap Patriarki

Fatima Mernissi merupakan salah satu tokoh feminisme Islam kontemporer yang memberikan kontribusi besar dalam kajian gender dalam masyarakat Muslim. Ia dikenal sebagai seorang sosiolog dan intelektual Muslim asal Maroko yang banyak mengkaji hubungan antara agama, kekuasaan, dan struktur sosial yang membentuk relasi gender. Melalui karya-karyanya, Mernissi berusaha menunjukkan bahwa berbagai bentuk ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam masyarakat Muslim tidak selalu berasal dari ajaran Islam itu sendiri, melainkan dari interpretasi sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat patriarkal (Mernissi, 1991).

Pendekatan yang digunakan oleh Mernissi dalam mengkaji persoalan gender dalam Islam berbeda dengan sebagian pemikir reformis sebelumnya. Ia tidak hanya melihat persoalan perempuan dari sudut pandang sosial semata, tetapi juga menggunakan pendekatan historis, sosiologis, dan kritik terhadap tradisi keilmuan Islam. Melalui pendekatan tersebut, Mernissi berusaha mengungkap bagaimana proses penafsiran terhadap teks-teks keagamaan sering kali dipengaruhi oleh struktur kekuasaan yang dominan dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat Muslim yang cenderung patriarkal,

proses penafsiran tersebut banyak didominasi oleh perspektif laki-laki sehingga menghasilkan pemahaman yang kurang memberikan ruang bagi pengalaman dan perspektif perempuan (Ahmed, 1992).

Salah satu karya penting Fatima Mernissi yang banyak dibahas dalam kajian feminisme Islam adalah bukunya yang berjudul *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*. Dalam karya tersebut, Mernissi melakukan kajian kritis terhadap sejumlah hadis yang selama ini sering digunakan untuk membatasi peran perempuan dalam kehidupan sosial dan politik. Ia berusaha meneliti kembali hadis-hadis tersebut dengan menggunakan pendekatan historis untuk memahami konteks sosial dan politik ketika hadis tersebut muncul (Mernissi, 1991).

Melalui kajian tersebut, Mernissi menunjukkan bahwa beberapa hadis yang sering dijadikan dasar untuk membatasi peran perempuan dalam masyarakat sebenarnya memiliki latar belakang historis tertentu yang perlu dipahami secara lebih mendalam. Salah satu hadis yang sering ia kaji adalah hadis yang menyatakan bahwa suatu kaum tidak akan berhasil apabila dipimpin oleh seorang perempuan. Hadis ini sering digunakan sebagai dasar argumentasi untuk menolak kepemimpinan perempuan dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang politik.

Namun, Mernissi berusaha menelusuri kembali konteks historis hadis tersebut dan menemukan bahwa hadis tersebut berkaitan dengan situasi politik tertentu pada masa awal Islam. Oleh karena itu, menurutnya, penggunaan hadis tersebut secara umum untuk membatasi peran perempuan dalam kepemimpinan tidak dapat dibenarkan tanpa memahami konteks sosial dan sejarahnya. Pendekatan kritis yang dilakukan oleh Mernissi menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teks keagamaan tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah dan dinamika sosial yang melatarbelakanginya (Mernissi, 1991).

Selain melakukan kritik terhadap penggunaan hadis dalam membatasi peran perempuan, Mernissi juga menyoroti dominasi laki-laki dalam tradisi keilmuan Islam. Ia berpendapat bahwa sejak masa klasik, proses produksi pengetahuan keagamaan banyak didominasi oleh ulama laki-laki. Akibatnya, perspektif perempuan sering kali tidak mendapatkan ruang yang memadai dalam proses penafsiran ajaran Islam. Hal ini menyebabkan berbagai interpretasi terhadap teks-teks keagamaan cenderung mencerminkan pengalaman dan kepentingan laki-laki (Badran, 2009).

Dalam pandangan Mernissi, salah satu langkah penting untuk menciptakan interpretasi yang lebih adil terhadap ajaran Islam adalah dengan melibatkan perempuan dalam proses penafsiran teks-teks keagamaan. Perempuan perlu memiliki akses yang sama terhadap pendidikan agama dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskursus keilmuan Islam. Dengan demikian, interpretasi terhadap ajaran Islam dapat mencerminkan pengalaman dan perspektif yang lebih beragam, termasuk perspektif perempuan yang selama ini sering diabaikan.

Fatima Mernissi juga menyoroti pentingnya partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial dan politik. Ia menolak pandangan yang menyatakan bahwa Islam melarang perempuan untuk terlibat dalam ruang publik. Menurutnya, sejarah Islam justru menunjukkan bahwa perempuan pada masa awal Islam memiliki peran yang cukup aktif dalam berbagai bidang kehidupan. Beberapa perempuan pada masa Nabi Muhammad bahkan dikenal sebagai tokoh yang berpengaruh dalam bidang sosial, ekonomi, maupun politik (Ahmed, 1992).

Dalam berbagai tulisannya, Mernissi sering mengemukakan bahwa pembatasan terhadap perempuan dalam masyarakat Muslim lebih banyak disebabkan oleh struktur sosial dan budaya patriarkal yang berkembang dalam masyarakat daripada oleh ajaran Islam itu sendiri. Ia berpendapat bahwa sistem patriarki telah memengaruhi cara masyarakat memahami ajaran agama sehingga menghasilkan interpretasi yang cenderung mempertahankan dominasi laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan (Badran, 2009).

Melalui pendekatan sosiologis yang digunakannya, Mernissi berusaha menunjukkan bahwa relasi gender dalam masyarakat tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami perubahan sesuai dengan dinamika sosial yang terjadi. Oleh

karena itu, pemahaman terhadap ajaran Islam juga perlu terus dikaji kembali agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat modern yang semakin menekankan prinsip keadilan dan kesetaraan.

Pemikiran Fatima Mernissi memberikan kontribusi yang sangat penting dalam perkembangan kajian feminisme Islam. Ia tidak hanya mengkritik berbagai praktik patriarkal dalam masyarakat Muslim, tetapi juga membuka ruang bagi munculnya pendekatan baru dalam memahami teks-teks keagamaan. Pendekatan kritis yang ia gunakan mendorong para akademisi untuk mengkaji kembali berbagai interpretasi tradisional terhadap ajaran Islam dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan politik yang melatarbelakanginya.

Selain itu, pemikiran Mernissi juga memberikan inspirasi bagi banyak perempuan Muslim untuk lebih aktif terlibat dalam kajian keislaman dan memperjuangkan hak-hak mereka dalam masyarakat. Ia menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya dapat menjadi objek dalam diskursus keagamaan, tetapi juga dapat menjadi subjek yang aktif dalam membangun pemahaman keagamaan yang lebih adil dan inklusif.

Dengan demikian, pemikiran Fatima Mernissi memiliki peran penting dalam memperkaya diskursus mengenai relasi gender dalam Islam. Kritiknya terhadap interpretasi patriarkal serta penekanannya terhadap pentingnya partisipasi perempuan dalam proses penafsiran ajaran agama telah membuka ruang bagi munculnya berbagai kajian baru yang lebih sensitif terhadap isu kesetaraan gender. Melalui kontribusinya tersebut, Mernissi tidak hanya memperluas wacana feminisme Islam, tetapi juga mendorong terciptanya pemahaman yang lebih inklusif dan progresif terhadap ajaran Islam dalam konteks masyarakat modern.

Perbedaan Pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi tentang Feminisme Islam

Dalam perkembangan pemikiran feminisme Islam, Qasim Amin dan Fatima Mernissi merupakan dua tokoh penting yang memiliki kontribusi besar dalam memperjuangkan kesetaraan gender dalam masyarakat Muslim. Meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan posisi dan peran perempuan dalam masyarakat, pendekatan, latar belakang pemikiran, serta fokus kajian yang mereka gunakan memiliki beberapa perbedaan yang cukup signifikan. Qasim Amin lebih dikenal sebagai tokoh reformis sosial yang menekankan pentingnya pendidikan dan perubahan budaya masyarakat untuk meningkatkan status perempuan. Sementara itu, Fatima Mernissi lebih menekankan pendekatan akademik dan kritis terhadap teks-teks keagamaan serta struktur patriarki yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam.

Perbedaan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek utama seperti latar belakang pemikiran, fokus kajian, metode analisis, serta kontribusi terhadap perkembangan feminisme Islam. Berikut ini merupakan perbandingan pemikiran antara Qasim Amin dan Fatima Mernissi.

Tabel I. Perbandingan Pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi

Aspek Perbandingan	Qasim Amin	Fatima Mernissi
Latar Belakang Pemikiran	Dipengaruhi oleh gerakan reformasi sosial pada abad ke-19 serta pengalaman pendidikan di Eropa	Dipengaruhi oleh kajian sosiologi, sejarah Islam, dan studi gender kontemporer
Fokus Kajian	Emansipasi perempuan melalui pendidikan dan reformasi sosial	Kritik terhadap interpretasi patriarkal terhadap teks-teks keagamaan
Pendekatan Analisis	Pendekatan sosial dan reformasi masyarakat	Pendekatan historis, sosiologis, dan kritik teks
Kritik terhadap Tradisi	Mengkritik praktik sosial seperti pemungutan perempuan dan pembatasan pendidikan	Mengkritik penggunaan hadis dan interpretasi agama yang membatasi perempuan
Tujuan Pemikiran	Meningkatkan peran perempuan dalam masyarakat melalui pendidikan dan partisipasi sosial	Mendorong reinterpretasi teks agama agar lebih adil terhadap perempuan
Kontribusi terhadap Feminisme Islam	Pelopor awal gerakan emansipasi perempuan di dunia Muslim	Mengembangkan kajian feminisme Islam berbasis kritik akademik terhadap patriarki

Penjelasan Perbedaan Pemikiran Kedua Tokoh

Perbedaan antara pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi dapat dipahami dari konteks sejarah dan latar belakang intelektual masing-masing tokoh. Qasim Amin hidup pada akhir abad ke-19 ketika dunia Muslim sedang mengalami perubahan besar akibat kolonialisme dan modernisasi. Pada masa tersebut, banyak intelektual Muslim mulai menyadari pentingnya reformasi sosial untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara Barat. Dalam konteks ini, Qasim Amin melihat bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan kemunduran masyarakat Muslim adalah rendahnya tingkat pendidikan perempuan serta terbatasnya peran perempuan dalam kehidupan sosial.

Oleh karena itu, fokus utama pemikiran Qasim Amin adalah mendorong reformasi sosial yang memberikan kesempatan yang lebih luas bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Ia berpendapat bahwa perempuan memiliki potensi intelektual yang sama dengan laki-laki sehingga mereka berhak mendapatkan kesempatan yang setara dalam pendidikan. Dalam pandangannya, pendidikan perempuan merupakan kunci utama dalam menciptakan masyarakat yang lebih maju dan beradab. Melalui pendidikan, perempuan tidak hanya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri tetapi juga mampu mendidik generasi yang lebih baik di masa depan.

Selain menekankan pentingnya pendidikan, Qasim Amin juga mengkritik berbagai praktik sosial yang dianggap merugikan perempuan, seperti pemungutan perempuan dan pembatasan peran perempuan dalam ruang publik. Ia berpendapat bahwa praktik-praktik tersebut lebih merupakan tradisi sosial yang berkembang dalam masyarakat patriarkal daripada ajaran yang benar-benar berasal dari Islam. Oleh karena itu, ia mendorong masyarakat untuk melakukan reformasi sosial yang memungkinkan perempuan berperan lebih aktif dalam berbagai bidang kehidupan.

Berbeda dengan Qasim Amin, Fatima Mernissi hidup pada abad ke-20 ketika kajian akademik mengenai gender dan feminisme telah berkembang cukup pesat. Sebagai seorang sosiolog dan akademisi, Mernissi menggunakan pendekatan ilmiah yang lebih kritis dalam mengkaji persoalan gender dalam Islam. Ia tidak hanya melihat persoalan perempuan dari sudut pandang sosial, tetapi juga menganalisis bagaimana teks-teks keagamaan ditafsirkan dalam konteks sejarah dan kekuasaan.

Salah satu fokus utama pemikiran Mernissi adalah kritik terhadap interpretasi patriarkal terhadap teks-teks keagamaan, terutama hadis. Dalam beberapa karyanya, Mernissi meneliti kembali hadis-hadis yang sering digunakan untuk membatasi peran perempuan dalam masyarakat. Ia menggunakan pendekatan historis untuk memahami konteks munculnya hadis tersebut serta bagaimana hadis tersebut kemudian digunakan untuk memperkuat struktur kekuasaan patriarkal dalam masyarakat Muslim.

Melalui pendekatan ini, Mernissi berusaha menunjukkan bahwa banyak interpretasi terhadap teks keagamaan yang dianggap sebagai ajaran agama sebenarnya merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh kepentingan politik dan budaya pada masa tertentu. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya melakukan reinterpretasi terhadap teks-teks keagamaan dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial agar pemahaman terhadap ajaran Islam dapat lebih mencerminkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan.

Selain itu, Mernissi juga menyoroti dominasi laki-laki dalam tradisi keilmuan Islam. Ia berpendapat bahwa selama berabad-abad, proses penafsiran teks-teks keagamaan lebih banyak dilakukan oleh ulama laki-laki sehingga perspektif perempuan sering kali tidak mendapatkan ruang yang cukup dalam kajian keislaman. Hal ini menyebabkan berbagai interpretasi yang berkembang cenderung merefleksikan pengalaman dan kepentingan laki-laki.

Oleh karena itu, Mernissi menekankan pentingnya keterlibatan perempuan dalam proses produksi pengetahuan keagamaan. Perempuan perlu memiliki akses yang lebih luas terhadap pendidikan agama dan kesempatan untuk

berpartisipasi dalam diskursus keilmuan Islam. Dengan adanya keterlibatan perempuan dalam proses penafsiran teks keagamaan, diharapkan dapat muncul interpretasi yang lebih adil dan inklusif terhadap perempuan.

Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi sebenarnya saling melengkapi dalam perkembangan feminisme Islam. Qasim Amin dapat dianggap sebagai tokoh yang membuka jalan bagi munculnya diskursus mengenai emansipasi perempuan dalam masyarakat Muslim melalui kritik terhadap praktik-praktik sosial yang merugikan perempuan. Sementara itu, Fatima Mernissi melanjutkan perjuangan tersebut dengan mengembangkan pendekatan akademik yang lebih kritis terhadap interpretasi teks-teks keagamaan yang sering digunakan untuk membenarkan ketidaksetaraan gender.

Kedua tokoh ini menunjukkan bahwa perjuangan untuk mencapai kesetaraan gender dalam masyarakat Muslim tidak hanya memerlukan perubahan dalam struktur sosial, tetapi juga perubahan dalam cara memahami dan menafsirkan ajaran agama. Dengan demikian, pemikiran mereka memberikan kontribusi yang sangat penting dalam memperkaya diskursus feminisme Islam serta membuka ruang bagi munculnya berbagai kajian baru yang lebih sensitif terhadap isu-isu gender dalam perspektif Islam.

Secara keseluruhan, pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan posisi perempuan dalam masyarakat Muslim dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang berbeda. Qasim Amin menekankan pentingnya reformasi sosial dan pendidikan sebagai sarana pemberdayaan perempuan, sedangkan Fatima Mernissi menekankan pentingnya kritik terhadap interpretasi patriarkal dalam tradisi keilmuan Islam. Kedua pendekatan tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam upaya mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan setara bagi laki-laki dan perempuan.

KESIMPULAN

Gerakan feminisme Islam merupakan salah satu bentuk perkembangan pemikiran keislaman kontemporer yang berusaha menegaskan kembali nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam ajaran Islam. Feminisme Islam tidak bertujuan untuk menentang ajaran agama, tetapi justru berusaha menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kesetaraan gender sebenarnya telah terkandung dalam nilai-nilai dasar Islam.

Pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi memberikan kontribusi penting dalam perkembangan wacana feminisme Islam. Qasim Amin menekankan pentingnya pendidikan dan reformasi sosial sebagai sarana untuk meningkatkan posisi perempuan dalam masyarakat Muslim. Ia mengkritik berbagai praktik sosial yang dianggap membatasi peran perempuan serta menekankan bahwa kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas pendidikan perempuan.

Sementara itu, Fatima Mernissi lebih menekankan pada kritik terhadap interpretasi patriarkal terhadap teks-teks keagamaan. Ia menggunakan pendekatan historis dan sosiologis untuk menunjukkan bahwa banyak interpretasi yang membatasi perempuan sebenarnya merupakan konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat patriarkal.

Kedua tokoh ini menunjukkan bahwa perjuangan kesetaraan gender dalam Islam dapat dilakukan melalui reinterpretasi terhadap ajaran agama yang lebih kontekstual dan inklusif. Pemikiran mereka membuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai peran perempuan dalam masyarakat Muslim serta memberikan inspirasi bagi berbagai gerakan yang memperjuangkan hak-hak perempuan dalam kerangka nilai-nilai Islam.

REFERENSI

- Ahmed, L. (1992). *Women and Gender in Islam*. Yale University Press.
- Amin, Q. (1899). *Tahrir al-Mar'ah*. Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Arisa, A., & Latifah, L. (2023). Pencegahan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Banjarmasin Melalui Self Efficacy Media Audio Visual. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 279-287.
- Arisa, A., Latifah, L., Supriadinata, S., Fawwaz, M. I. R., Junisa, N. E., & Salsabila, A. (2023). Analisis Pengembangan Self Efficacy Melalui Sains Video Edukasi Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seksualitas Pada Remaja Di Kota Banjarmasin. *JPEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 196-204.
- Awad, & Latifah. (2026). PEMIKIRAN ISLAM DAN TANTANGAN MODERNITAS: PERSPEKTIF AKADEMISI STIT DARUL HIJRAH MARTAPURA. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 10-17.
- Barlas, A. (2002). *Believing Women in Islam*. University of Texas Press.
- Esposito, J. L. (2011). *Women in Muslim Family Law*. Syracuse University Press.
- Haddad, Y. (2007). *Islam, Gender and Social Change*. Oxford University Press.
- Hamdanah, H., Surawan, S., & Fahmi, N. (2023). Cartoon film as a medium of moral education for early children. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4421-4430.
- Kandiyoti, D. (1991). Women, Islam and the State. *Third World Quarterly*.
- Latifah, L., & Awad, A. (2023). Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3).
- Latifah. (2026). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMA ISLAM TERPADU ASSALAM MARTAPURA. *Masca: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1-8.
- Mernissi, F. (1991). *The Veil and the Male Elite*. Perseus Books.
- Mir-Hosseini, Z. (2006). Muslim Women's Quest for Equality. *Journal of Islamic Studies*.
- Nasr, S. H. (2003). *Islam: Religion, History and Civilization*. Harper Collins.
- Ngalimun, H. (2017). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. *Banjarmasin: Pustaka Banua*.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Ngalimun, N., Noortyani, R., & Hermawan, S. (2025). Nilai Religi dalam Tradisi Lisan Sansana Dayak Ngaju. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(1), 426-440.
- Normuslim, N. (2023). Pendidikan Islam multikultural. Yogyakarta: K-Media
- Nurlaelawati E. (2024). Muslim women's dress in Southeast Asia: Islamic law, fashion, and national identity Southeast Asian Islam: Integration and IndigenisationPages: 143 - 166
- Purwanti, S., Utami, S. W., & Latifah, L. (2022). Konseling sebaya pada kesehatan reproduksi remaja dalam komunikasi interpersonal. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 2(2), 47-55.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity*. University of Chicago Press.
- Riandi, M. I., Maulidah, N., Safitri, T. M., & Suhartono, S. (2019). The effect of parenting program on knowledge and attitudes of parents in fulfillment the basic needs of children in Karangtanjung village. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* (Vol. 2, No. 1, pp. 294-299).
- Roded, R. (2012). Women in Islamic Biographical Collections. *Journal of Middle East Studies*.
- Shaikh, S. (2003). Knowledge, Women and Gender in the Hadith. *Journal of Religion*.
- Wadud, A. (1999). *Qur'an and Woman*. Oxford University Press.
- Zannah, R., & Rahmawati, N. (2025). MANAJEMEN PENDIDIKAN DI MIS ASSALAM MARTAPURA DALAM MEWUJUDKAN MUTU PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI KEISLAMAN. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 29-35.

Ziba Mir-Hosseini. (2013). Gender and Equality in Muslim Family Law. *Islamic Law Journal*.

Zuhdi, M. (2018). Feminism and Islamic Reform. *Journal of Islamic Studies*.

Zwagery, R. V., Safithri, E. A., & Latifah, N. (2020). Psikologi Perkembangan: Konsep Dasar Pengembangan Kreatifitas Anak. *Yogyakarta: Parama Ilmu*.